

Pengaruh Pajak Penghasilan, *Bonus Plan*, *Dividen Payout*, Kinerja Keuangan Terhadap *Income Smoothing* Dengan Variabel Moderasi Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan *Consumer Cyclical* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2018-2022

Alen Verlianti¹⁾

Nekonome00001@gmail.com

Imam Hidayat²⁾

Imam_accounting@yahoo.com

¹⁾²⁾Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pajak penghasilan, *bonus plan*, *dividen payout*, dan kinerja keuangan terhadap *income* dengan variabel moderasi kepemilikan manajerial secara simultan, dan secara parsial pada perusahaan sektor *consumer cyclical* periode 2018-2022. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berjumlah 122 perusahaan, terpilih 12 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 60 objek penelitian. Alat yang digunakan untuk olah data Eviews 12. Hasil penelitian kinerja keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing*, *dividen payout* berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing*, kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *dividen payout* terhadap *income smoothing*, kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*, dan kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing*.

Kata kunci : Pajak Penghasilan, *Bonus Plan*, *Dividen Payout*, Kinerja Keuangan, *Income Smoothing*, Kepemilikan Manajerial

Pendahuluan

Untuk dapat bersaing ditengah ketatnya persaingan ekonomi yang terjadi saat ini perusahaan harus dapat meyakinkan para investor agar tetap menanamkan modalnya melalui informasi dari laporan keuangan perusahaan yang berkualitas, dan menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Apsari, 2021). Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi penggunanya, tetapi yang dapat menjadi perhatian lebih adalah informasi laba (Muthmainah, 2019).

Laba yang berkualitas adalah laba yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, akurat, dan mudah diprediksi di masa yang akan datang (Octoviany, 2019). Laba menjadi salah satu yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Apsari, 2021). Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan cara *income smoothing* untuk dapat meningkatkan laba yang dilaporkan (Lim, 2022). *Income smoothing* adalah tindakan mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Delimunte, 2019). *Income smoothing* akan membuat laba yang dihasilkan selalu stabil (Lim, 2022). *Income smoothing* dapat membuat kinerja perusahaan terlihat baik, karena tidak adanya penurunan laba yang signifikan (Amna, 2021). Akan tetapi tindakan ini merupakan sebuah kecurangan yang tidak sesuai dengan teori agensi, dan akan menimbulkan konflik keagenan karena manajemen melakukan suatu manipulasi yang akan membuat para pemegang saham salah dalam mengambil keputusan (Sumadi, 2019). Sektor industri *consumer cyclical* yang merupakan sektor industri yang sering mengalami kelonjakan saham tiap periodenya juga tidak luput dari kasus perataan laba ini, seperti yang terjadi pada PT Garuda indoensia Tbk pada tahun 2018 yang terbukti melakukan perataan laba dengan menunda pembayaran hutang mereka, dan mengakui laba yang seharusnya belum bisa di akui, akibat hal ini saham PT Garuda Indonesia mengalami penurunan dari angka 600 perlembar saham ke angka 150 perlembar saham, Direktur PT Garuda Indonesia juga terbukti bersalah, dan ditangkap pada tahun 2019 (Arif, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* diantaranya adalah pajak penghasilan, *bonus plan*, *dividen payout*, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial. Faktor pertama yang dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah pajak penghasilan. Pajak penghasilan merupakan beban pajak yang harus dibayar perusahaan tiap periodenya (Mahendra, 2022). Perusahaan berusaha menghasilkan keuntungan yang maksimal dengan meminimalisir beban-beban yang dimiliki, diantaranya adalah beban pajak penghasilan (Yusin, 2020). Perusahaan dengan laba yang tinggi juga harus menanggung beban pajak yang tinggi, hal ini akan mendorong perusahaan melakukan praktik *income smoothing* (Mahendra, 2022). Tarif pajak yang tinggi juga mendorong perusahaan melakukan perataan laba dengan mentransfer laba yang dimiliki ke perusahaan cabang di negara lain yang memiliki tarif pajak lebih rendah (Ubaidikah, 2022). Sebaliknya tarif pajak penghasilan yang rendah akan meminimalisir terjadinya *income smoothing* karena perusahaan tidak terlalu terbebani dengan beban pajak yang harus mereka tanggung (Rizqi, 2020).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah *bonus plan*. *Bonus plan* adalah suatu mekanisme untuk memberikan bonus kepada manajemen ketika suatu perusahaan mendapatkan laba yang sesuai target (Ambarwati, 2022). Adanya bonus yang dijanjikan oleh perusahaan untuk manajemen jika target laba berhasil dicapai dapat mendorong manajemen melakukan *income smoothing* dengan menggeser laba dari periode yang telah melewati target ke laba pada periode yang belum mencapai target untuk mendapatkan bonus di setiap periodenya (Nirmanggi, 2020). Rendahnya bonus yang akan diberikan jika target laba tercapai dinilai oleh Ambarwati (2022) akan dapat meminimalisir *income smoothing* yang

terjadi. Akan tetapi tidak adanya *bonus plan* dapat membuat manajemen melakukan kecurangan lain seperti korupsi untuk dapat menguntungkan dirinya sendiri, hal ini dianggap akan merugikan perusahaan (Nurani, 2019). Tidak adanya *bonus plan* juga dapat menurunkan motivasi manajemen yang akan berpengaruh pada kinerja perusahaan yang menurun (Ambarwati, 2022).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah dividen *payout*. *Dividen payout* adalah jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dari laba bersih perusahaan (Jayanti, 2020). Para pemegang saham mengharapkan pembayaran dividen dari perusahaan setiap periodenya, pemegang saham akan menekan manajemen untuk dapat memenuhi target yang ditetapkan oleh para pemegang saham, hal ini akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* untuk dapat memenuhi target yang ditetapkan oleh para pemegang saham untuk mendapatkan laba yang tinggi, dan stabil sehingga dividen yang dibagikan selalu stabil, dan sesuai target yang ditentukan (Sesilia, 2021). Laba yang rendah yang di dapatkan perusahaan paa suatu periode akan membuat pembagian dividen yang diberikan menurun, sehingga membuat manajemen melakukan tindakan praktik *income smoothing* (Nurani, 2019).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Khairani, 2022). Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan dapat terus mempertahankan laba yang dimiliki tanpa harus melakukan *income smoothing* (Roslita, 2021), akan tetapi kinerja keuangan yang baik pada satu periode saja dapat mendorong perusahaan melakukan *income smoothing* agar dapat menghasilkan laporan keuangan dengan laba yang stabil, dan terlihat baik (Sumadi, 2019).

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *income smooting* adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Burhan, 2021). Manajemen yang memiliki saham di perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari laba perusahaan yang tinggi, hal ini akan mendorong manajemen melakukan praktik *income smoothing* untuk mendapatkan keuntungan dari dividen yang dibagikan maupun dari bonus yang diberikan ketika target laba berhasil tercapai (Mergia, 2021). Kepemilikan saham oleh manajemen ini juga mendorong manajemen melakukan tindakan agar perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun penurunan laba karena akan menurunkan keuntungan yang mereka dapat dari kepemilikan saham (Burhan, 2021).

Research Gap

Penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2020) berhasil membuktikan jika pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki laba yang tinggi juga akan menanggung beban pajak penghasilan yang tinggi, untuk menghindari pembayaran tariff pajak yang terlalu tinggi perusahaan akan melakukan *income smoothing* (Wijaya, 2018), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningsih (2022) membuktikan jika pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, menurut Mardiana (2019) ketatnya pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap pajak penghasilan meminimalisir kecurangan pajak yang dilakukan sehingga membuat pajak penghasilan tidak menjadi faktor yang signifikan dalam melakukan *income smoothing*. Widyaningsih (2022) dalam penelitiannya menilai tekanan target yang tercapai dari para pemegang saham menjadi faktor yang mendorong manajemen melakukan *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavinawati (2022) berhasil membuktikan jika *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, bonus yang diberikan pemegang saham kepada manajemen jika perusahaan mendapaktan laba yang sesuai target akan mendorong manajemen melakukan *income smoothing* agar mendapatkan bonus yang berkelanjutan tiap periodenya (Ambarwati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Nirmanggi (2020)

membuktikan jika *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, Menurut Nirmanggi (2020) tekanan yang diberikan oleh para pemegang saham akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* walaupun tanpa bonus yang akan diberikan kepada manajemen jika target laba terapai (Nirwanata, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Christiningrum (2020) berhasil membuktikan jika *dividen payout* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, Para pemegang saham yang menginginkan pembagian dividen setiap periodenya akan mendorong manajemen melakukan *income smoothing* agar dapat memenuhi target pembagian dividen yang diinginkan para pemegang saham (Kabib, 2020), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sesilia (2021) membuktikan jika *dividen payout* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, menurut Kabib (2020) para pemegang saham, dan investor lebih tertarik terhadap laba yang ditahan dari pada pembagian dividen yang membuat *dividen payout* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Roslita (2021) berhasil membuktikan jika kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat mempertahankan labanya di ssetiap periode di tingkat tertentu dengan stabil sehingga menimalisir *income smoothing* (Sumadi, 2019), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widasari (2021) membuktikan jika kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, manajemen akan melakukan tindakan perencanaan untuk terhindar dari keadaan yang tidak terduga, atau penurunan minat pasar yang dapat menurunkan laba perusahaan dengan melakukan *income smoothing*, hal ini membuat tinggi atau rendahnya kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* (Sumadi, 2019)

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2018) dalam penelitiannya membuktikan jika kepemilikan manajerial akan membuat manajemen melakukan tindakan penghindaran pajak penghasilan yang tinggi untuk memaksimalkan laba dengan praktik *income smoothing*, dan mendapatkan keuntungan di setiap periodenya (Hidayat, 2021), Hal ini menjadi indikasi kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing*, Sedangkan menurut Taufiq (2020) rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen juga membuat pembagian keuntungan yang diterima oleh manajemen dari laba perusahaan sangat sedikit, dan tidak dapat memperkuat motivasi manajemen untuk melakukan penghindaran pajak penghasilan yang tinggi dengan praktik *income smoothing* (Zulkifli, 2021).

Widia (2019) dalam penelitiannya berhasil membuktikan jika kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh *bonus plan* terhadap *income smooting*, laporan keuangan yang melaporkan laba yang stabil akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, kepemilikan saham oleh manajemen akan mendorong manajemen melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan keuntungan dari naiknya nilai perusahaan. Menurut Oktavinawati (2022) manajemen akan mengejar keuntungan semaksimal mungkin dari *bonus plan*, dan pembagian dividen dari laba yang di dapatkan. Penelitian yang dilakukan Hidayat (2021) membuktikan jika kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*, rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen menandakan pembagian yang diberikan dari keuntungan sebagai pemegang saham juga rendah, hal ini membuat manajemen hanya tertarik mengejar bonus yang didapatkan dari target laba yang stabil (Tiarawati, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2020) membuktikan jika kepemilikan manajerial akan memperkuat pengaruh *dividen payout* terhadap *income smoothing*, manajemen sebagai pemegang saham juga akan mendapatkan pembagian dividen dari laba bersih perusahaan, hal ini akan mendorong manajemen melakukan praktik *income smoothing* agar mendapatkan keuntungan dari dividen yang dibagikan tiap periodenya (Sari, 2021), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2020) membuktikan jika kepemilikan manajerial tidak

dapat memoderasi pengaruh *dividen payout* terhadap *income smoothing*, menurut Maulida (2020) rendahnya jumlah pembagian dividen yang diterima manajemen pemilik saham tidak menjadi motivasi manajemen melakukan *income smoothing*, menurut Sari (2021) tekanan dari pemegang saham mayoritas terhadap pembagian dividen yang stabil akan memaksa manajemen melakukan *income smoothing*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2021) membuktikan jika kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing*, kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk dapat membuat kinerja keuangan terlihat stabil di setiap periodenya untuk menarik minat investor menanamkan modalnya, dan meningkatkan nilai perusahaan sehingga manajemen yang memiliki saham dapat mendapatkan keuntungan dari naiknya nilai perusahaan (Wardhani, 2021), Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hamzah (2019) membuktikan jika kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing*, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan meminimalisir tindakan *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen yang memiliki saham di perusahaan (Ari, 2020).

Tinjauan Pustaka

Teori Sinyal

Teori sinyal (*signaling theory*) merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Teori ini dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor. Teori Sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan, perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik menjadi sinyal atau pemberian informasi kepada para investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, dan dapat memberikan *return* yang tinggi (Widiyanti, 2019).

Teori sinyal erat kaitannya dengan *income smoothing*, laporan keuangan yang selalu menghasilkan laba yang stabil akan memberikan sinyal informasi yang positif bagi para pemegang saham maupun calon investor yang menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik, dan dapat memberikan keuntungan di setiap periodenya (Kabib, 2020), hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan *income smoothing* agar dapat selalu melaporkan laba yang stabil, dan tidak mengalami penurunan laba bahkan kerugian (Oktavinawati, 2022).

Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen (Eksandy, 2020). Sedangkan Maysitah (2022) Teori keagenan merupakan hubungan kerjasama antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen perusahaan), dimana prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan. Prinsipal memberikan tugas kepada agen agar dapat mendapatkan laba di setiap periodenya dari kegiatan bisnis perusahaan, dan terhindar dari kesulitan keuangan (Roslita, 2021). *Income smoothing* dapat menimbulkan konflik agensi, dimana manajemen melakukan manipulasi laba yang membuat kualitas laba yang dilaporkan menjadi tidak akurat, dan dapat membuat para pemegang saham salah dalam mengambil keputusan (Maulida, 2021).

Income Smoothing

Income smoothing adalah tindakan mengurangi fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan (Delimunte, 2019). Menurut Rosinih (2019) *income smoothing* adalah cara yang digunakan untuk mengurangi variabilitas jumlah laba yang dilaporkan perusahaan agar sesuai dengan target yang diinginkan.

Perusahaan melakukan praktik *income smoothing* digunakan untuk memberikan sinyal informasi yang positif dari laporan keuangan yang selalu melaporkan laba yang stabil sesuai target (Oktaviasari, 2018). Perusahaan melakukan *income smoothing* demi menarik minat investor, dan memenuhi target yang diberikan pemegang saham (Wulan, 2020). *Income smoothing* dapat membuat keberlanjutan laba yang selalu stabil, dan menghindari pelaporan kerugian yang dapat menurunkan minat para investor untuk menanamkan modalnya (Sari, 2019).

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan atas penghasilan yang diperoleh atau diterima dalam suatu tahun pajak (Ardianti, 2019). Menurut Mahendra (2020) pajak penghasilan adalah pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan ke pemerintah dalam setiap periode, semakin tinggi laba perusahaan maka semakin tinggi juga laba yang harus dibayarkan. Perusahaan umumnya menginginkan membayar pajak serendah mungkin, hal ini akan mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laba yang lebih rendah dari sesungguhnya sehingga dapat memicu terjadinya praktik *income smoothing* (Mahendra, 2020).

Bonus Plan

Bonus plan adalah suatu mekanisme untuk memberikan bonus kepada manajemen ketika suatu perusahaan mendapatkan laba yang sesuai target (Ambarwati, 2022). Menurut Nirmanggi (2020) *bonus plan* merupakan kompensasi yang diterima pihak manajemen atas kinerja mereka yang dapat memenuhi target dari pemegang saham. Adanya pemberian bonus akan mendorong manajemen melakukan tindakan *income smoothing* karena manajemen memiliki hak untuk menentukan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan (Widya, 2019).

Dividen Payout

Dividen payout adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan penjualan (Ramdhan, 2019). Menurut Jayanti (2020) *Dividen payout* adalah jumlah dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dari laba bersih perusahaan. *Dividend payout ratio* merupakan rasio pembayaran dividen dimana *dividend per share* dibagi dengan *earnings per share*. Besarnya pembayaran dividen ditentukan dari laba yang diperoleh. Suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (Khairani, 2022). Menurut Nugrahani (2019) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan yang menggambarkan strategi perusahaan dalam mengelola aktivitas operasional perusahaan, dan pembiayaan untuk memaksimalkan laba sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan.

Kinerja keuangan menjadi sinyal informasi yang dijadikan bahan pengambilan keputusan para pemegang saham, dan calon investor untuk menanamkan modalnya, hal ini mendorong perusahaan untuk dapat mempertahankan kinerja keuangannya dengan stabil di setiap periodenya dengan melakukan *income smoothing* (Handi, 2019).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (Burhan, 2021). Kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer (Widya, 2019). Kepemilikan manajerial dapat mendorong manajemen melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan pembagian hasil dari laba perusahaan (Jayanti, 2020).

Perumusan Hipotesis

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu dan teori yang ada, maka penulis mengajukan beberapa hipotesis dalam penelitian ini. Hipotesis tersebut diterima apabila hasil pengujian data menunjukkan bahwa hipotesis ini benar, namun jika hasil pengujian data menunjukkan bahwa hipotesis yang disusun salah maka hipotesis akan ditolak. Berikut Hipotesis yang diajukan :

H1:Pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

H2: *Bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

H3:*Dividen payout* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*

H4: Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*

H5:Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing*.

H6:Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*

H7:Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *dividen payout* terhadap *income smoothing*

H8:Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing*

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan sektor *consumer non cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. yang diakses lewat situs www.idx.co.id , dan www.idnfinancial.com, serta referensi lainnya.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka, dan dokumentasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda.

Pengukuran Variabel

Income Smoothing

Dalam penelitian ini *income smoothing* dihitung dengan menggunakan indeks eckel dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan :

CV = Koefisien variasi variabel

ΔI = Perubahan laba satu periode

ΔS =Perubahan penjualan satu Periode

Pajak Penghasilan

Pajak penghasilan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Tax = Laba sebelum pajak – Laba setelah pajak

Bonus Plan

Bonus plan dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, dimana nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang memberikan bonus untuk manajemen, dan 0 diberikan untuk perusahaan yang tidak memberikan bonus untuk manajemen (Indry, 2023).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *return on assets* dengan rumus sebagai berikut :

$$Roa = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

Hasil Dan Pembahasan

Kriteria Dan Sampel

Dalam penelitian ini kriteria sampel yang digunakan dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang secara konsisten listing di Bursa efek Indonesia periode 2018-2022
2. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang secara konsisten melaporkan laporan keuangannya periode 2018-2022
3. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang secara konsisten memperoleh keuntungan periode 2018-2022
4. Perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang secara konsisten memiliki data yang dibutuhkan untuk penelitian periode 2018-2022

Dari hasil seleksi sampel menggunakan *purposive sampling* di dapatkan 12 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian, dan 60 objek penelitian.

Model Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut hasil uji chow :

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.5480	87	(11,39) 0.0000
Cross-section Chi-square	155.188	170	11 0.0000

Berdasarkan hasil perhitungan Uji Chow diatas nilai probabilitas *Cross section F* dan *cross Section Chi – Square* $0.000 < \alpha (0,05)$, hal ini menandakan *Fixed effect model* lebih baik digunakan dari *Common effect model* (Winarno, 2018).

Hasil Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik apakah menggunakan *Random effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM), (Eksandy, 2018). Berikut hasil uji hausman :

Correlated Random Effects - Hausman Test	
Equation: Untitled	
Test cross-section random effects	

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	9	1.0000

Berdasarkan hasil uji hausman dapat dilihat nilai probabilitas *cross section random* $1.000 > \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *Random Effect Model* (REM) atau *Common Effect Model* (CEM). Brikut hasil uji *lagrange multiplier* :

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects			
Null hypotheses: No effects			
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided			
(all others) alternatives			
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.416127 (0.0000)	0.041501 (0.8386)	0.359625 (0.0000)

Berdasarkan hasil uji lagrange multiplier diatas dapat dilihat jika nilai probabilitas *Cross-section Breusch –pagan* $(0.0000) < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM).

Kesimpulan Uji Data Panel

Berdasarkan hasil uji chow, hausman, dan *lagrange multiplier* yang telah dilakukan maka di dapat hasil sebagai berikut :

Uji Chow	CEM VS FEM	FEM
Uji Hausman	FEM VS REM	REM
Uji Lagrange	REM VS CEM	REM

Berdasarkan hasil ketiga uji di dapat *Random effect model* adalah model yang paling tepat untuk penelitian ini.

Uji Hipotesis

Uji f

Weighted Statistics			
Root MSE	3.596907	R-squared	0.959436
Mean dependent var	1.824407	Adjusted R-squared	0.931735
S.D. dependent var	4.004263	S.E. of regression	3.940214
Sum squared resid	776.2644	F-statistic	8.214856
Durbin-Watson stat	0.684158	Prob(F-statistic)	0.007295

Uji f adalah uji yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Budimanto, 2022). Berikut hasil uji f :

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* (8.214856) > dari F Tabel (2.3828) dan nilai prob (*F-statistic*) 0,007295 < 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Variabel kinerja pajak penghasilan, bonus plan, kinerja keuangan, dan dividen payout berpengaruh secara simultan terhadap *income smoothing*.

Uji Adjusted R Squared

Adjusted r squared adalah uji yang dilakukan untuk mengukur kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat (Eksandy, 2018). Nilai *adjusted r squared* adalah dari 0 sampai 1, semakin tinggi nilai *adjusted r squared* maka semakin baik model regresi karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian mampu menjelaskan, dan memprediksi variabel terikat (Winarno, 2018). Berikut hasil uji *adjusted r squared* :

R-squared	0.959436
Adjusted R-squared	0.931735

Dapat dilihat pada tabel diatas nilai adjusted r squared sebesar 0.9317 yang artinya *income smoothing* dapat dijelaskan, dan diprediksi perubahannya oleh variabel pajak penghasilan, kinerja keuangan, bonus plan, dan dividen payout sebesar 93.17 persen, sedangkan 6.83 persen lainnya dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diluar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji t

Uji t adalah uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat, dan juga pengaruh variabel moderasi dalam memoderasi pengaruh bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2018). Berikut hasil uji t :

Dependent Variable: IS Method: Panel EGLS (Cross-section random effects) Date: 07/04/23 Time: 08:30 Sample: 2018 2022 Periods included: 5 Cross-sections included: 12 Total panel (balanced) observations: 60 Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.14899	8.572739	2.000410	0.0509
PP	0.524928	0.805636	0.651569	0.5177
BP	-0.014505	0.029055	-0.499204	0.6198
KK	-58.42238	19.50985	-2.994507	0.0043
DP	0.235839	0.339032	2.695625	0.0099
KM	82.94029	231.2738	2.358624	0.0214
PPXKM	6.509244	26.88029	0.242157	0.8096
BPXKM	-2.230826	9.778787	0.228129	-0.8205
KKXKM	834.4705	550.0972	2.516951	0.0356
DPXKM	466.1079	204.4370	2.479959	0.0269

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap *Income Smoothing*

Hasil Pajak penghasilan (pp) memiliki *t-statistic* sebesar (0.651) sementara *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai *t-tabel* sebesar (2.386) Dengan demikian *t-statistic* agresivitas pajak (0.651) < *t-tabel* (2.386) maka dapat disimpulkan bahwa variabel pajak penghasilan dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* dan hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan tinggi rendahnya pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, hal ini dikarenakan meningkatnya tingkat tarif pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan atas meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak terlalu signifikan , sehingga tingginya pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan tidak menjadi faktor pendorong yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* (Widyaningsih, 2022).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dan penelitian yang dilakukan Mahendra (2020) yang berhasil membuktikan pajak penghasilan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, akan tetapi hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widyaningsih (2022) yang membuktikan pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap *Emission Carbon Disclosure*

Hasil uji *t* Bonus plan (bp) memiliki *t-statistic* sebesar (-0.499) sementara *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai *t-tabel* sebesar (2.386) Dengan demikian *t-statistic* bonus plan (-0.499) < *t-tabel* (2.386) maka dapat disimpulkan bahwa variabel *bonus plan* dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, dan hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka disimpulkan ada atau tidak adanya *bonus plan* yang dijanjikan kepada manajemen tidak dapat mempengaruhi praktik *income smoothing* yang dilakukan perusahaan, hal ini dikarenakan manajemen bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang sahamnya, hal ini juga menjadi indikasi manajemen perusahaan sebagai agen telah bertindak sesuai dengan teori agensi dengan mengikuti tujuan yang diinginkan para pemegang saham sehingga motivasi dari *bonus plan* untuk memperkaya diri sendiri tanpa memberikan keuntungan kepada para pemegang saham tidak berpengaruh terhadap *income smoothing* (Rini, 2020).

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Income Smoothing*

Hasil Kinerja keuangan (kk) memiliki *t-statistic* sebesar (-2.994) sementara *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai *t-tabel* sebesar (2.386) dengan demikian *t-statistic* kinerja keuangan (-2.994) > *t-tabel* (2.386) dengan koefisien negatif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, dan hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat menurunkan praktik *income smoothing* yang dilakukan perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik sudah dapat memberikan informasi keuangan, dan laba yang positif kepada para pemakai laporan keuangan serta terhindar dari kerugian di setiap periodenya sehingga tidak perlu melakukan praktik *income smoothing* untuk memberikan informasi yang positif kepada para pemakai laporan keuangan di setiap periodenya (Roslita, 2021).

Pengaruh Dividen Payout Terhadap *Income Smoothing*

Hasil *Dividen payout* (dp) memiliki *t-statistic* sebesar (2.695) sementara *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai *t-tabel* sebesar (2.386) dengan demikian *t-statistic* *dividen payout* (2.695) > *t-tabel* (2.386) dengan koefisien positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *dividen payout* berpengaruh terhadap *income smoothing*, dan hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa tingginya *dividen payout* dapat meningkatkan *income smoothing* yang dilakukan manajemen perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan akan berusaha memberikan keuntungan untuk para pemegang sahamnya disetiap periode untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* untuk menghindari kemungkinan terjadinya kerugian, dan agar tetap dapat membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya disetiap periode (Sunetri, 2022).

Pengaruh Pajak Penghasilan Terhadap *Income Smoothing* Dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial

Hasil Pajak penghasilan dengan moderasi kepemilikan manajerial (ppxkm) memiliki *t-statistic* sebesar (0.242) sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai t-tabel sebesar (2.386) dengan demikian *t-statistic* pajak penghasilan dengan moderasi kepemilikan manajerial (0.242) < t-tabel (2.386) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak dapat memoderasi berpengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing*, dan hipotesis ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan tinggi atau rendahnya persentase kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing*, tidak signifikannya perbedaan tarif pajak dari laba yang meningkat tidak menjadi faktor pendorong bagi manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen dan prinsipal untuk melakukan praktik *income smoothing* sehingga kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing* (Irman, 2021).

Pengaruh Bonus Plan Terhadap *Income Smoothing* Dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial

Hasil uji t *Bonus plan* dengan moderasi kepemilikan manajerial (bpxkm) memiliki *t-statistic* sebesar (-0.228) sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai t-tabel sebesar (2.386) Dengan demikian *t-statistic bonus plan* dengan moderasi kepemilikan manajerial (-0.228) < t-tabel (2.386) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan dalam penelitian ini tidak dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*, dan hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan tinggi rendahnya kepemilikan manajemen tidak dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*, hal ini dikarenakan manajemen yang bertindak sebagai agen, dan juga prinsipal lebih terfokus melakukan *income smoothing* untuk mendapatkan keuntungan lebih besar yang diterima sebagai prinsipal (Rini, 2020), hal ini juga membuat manajemen yang bertindak sebagai prinsipal bertindak sesuai dengan teori agensi dengan berhasil memenuhi tujuan para pemegang saham, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari para pemegang saham untuk tetap dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Wirawan, 2022).

Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Income Smoothing* Dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial

Hasil uji t Kinerja keuangan dengan moderasi kepemilikan manajerial (kkxkm) memiliki *t-statistic* sebesar (2.516) sementara t-tabel dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai t-tabel sebesar (2.386) dengan demikian *t-statistic* kinerja keuangan dengan moderasi kepemilikan manajerial (2.516) > t-tabel (2.014) maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing*, dan hipotesis diterima.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan kepemilikan manajerial dapat memperkuat pengaruh negatif kinerja keuangan terhadap *income smoothing*. Kepemilikan saham oleh manajemen akan membuat manajemen juga menjadi sebagai agen, dan prinsipal, hal ini akan mendorong manajemen untuk dapat meningkatkan stabilitas kinerja keuangan

perusahaan sehingga dapat membuat manajemen mendapatkan keuntungan sebagai prinsipal di setiap periodenya tanpa perlu melakukan praktik *income smoothing* yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan para pemegang saham dalam menanamkan modalnya di perusahaan (Saola, 2020).

Pengaruh *Dividen Payout* Terhadap *Income Smoothing* Dengan Moderasi Kepemilikan Manajerial

Hasil uji *t* *Dividen payout* dengan moderasi kepemilikan manajerial (dpxkm) memiliki *t-statistic* sebesar (2.479) sementara *t-tabel* dengan tingkat $\alpha = 5\%$ didapat nilai *t-tabel* sebesar (2.386) dengan demikian *t-statistic* *dividen payout* dengan moderasi kepemilikan manajerial (2.479) > *t-tabel* (2.386) maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dapat memoderasi pengaruh *dividen payout* terhadap *income smoothing*, dan hipotesis diterima.

Kepemilikan saham oleh manajemen membuat manajemen mendapatkan keuntungan yang didapatkan para prinsipal atau pemegang saham termasuk pembagian *dividen*, hal ini akan mendorong manajemen perusahaan untuk dapat menghasilkan laba yang stabil, dan menghindari kerugian untuk mendapatkan pembagian *dividen* di setiap periodenya dengan melakukan praktik *income smoothing* (Pranata, 2021).

Kesimpulan

1. Pajak penghasilan tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.
2. *Bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.
3. Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.
4. *Dividen payout* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*.
5. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh pajak penghasilan terhadap *income smoothing*.
6. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*.
7. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap *income smoothing*.
8. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *dividen payout* terhadap *income smoothing*.

References

- Ambarwati, J. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 128.
<https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4313>
- Apsari, K. W. P., Merawati, L. K., & Yuliasuti, I. A. N. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan *Income Smoothing* Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 262–270.
- Dalimunthe, I. P., & Prananti, W. (2013). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, dan Nilai Perusahaan Terhadap *Income Smoothing* pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal EkoPreneur*, Vol. 3(1), 1–12.
- Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599.
<https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>
- Eksandy, A. (2018). *Metode Penelitian Akuntansi Dan Manajemen*. Penerbit FEB UMT.
- Eksandy, A. (2020). *Competitive Advantage Moderate : Environmental Performance and Corporate Social Performance Against Economic Performance*.
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran

- Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1), 121–132.
- Khoirul Kabib, M., . H., & Kristiana, I. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Dividen Payout Ratio Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018. *Maksimum*, 10(1), 106. <https://doi.org/10.26714/mki.10.1.2020.106-114>
- Lim, S. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Utang, Profitabilitas Terhadap Praktik Income Smoothing Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Owner*, 6(4), 4156–4166. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1089>
- Mardiana, P., & Yulianasari, N. (2018). Pengaruh Nilai Saham, Financial Leverage, dan Pajak Penghasilan Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus Perusahaan Batubara dan Migas Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Unihaz*, 1(2), 31–38.
- Nelyumna, Nursari, & Sri Ambarwati. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi*, 27(2), 174–190. <https://doi.org/10.24912/je.v27i2.1005>
- Nurwani. (2021). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.
- Oktavinawati, & Herawaty, V. (2022). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515–528. <https://www.trijurnal.trisakti.ac.id/index.php/jet/article/view/14441/8490>
- Selvy, S., & Esra, M. A. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Hutang Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ 45 Periode 2015 -2019. *Jesya*, 5(2), 1252–1263. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.734>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan Rnd Sugiyono* (Alfabeta (ed.)). Alfabeta.
- Sumadi. (2019). *NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)*. 12(2), 231–253.
- Wardani, D. K., Prabowo, A. A., & Wisang, M. N. (2022). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Akurat: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(1), 67–75. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>
- Widyaningsih, N. H., Pradipta, A., & Supriatna, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan, Dan Cash Holding terhadap Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(2), 1013–1026. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Winarno. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*.